

Pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan adat di Desa Lengcese

Mas Ud Muhammadi¹, Chahyono², Rahmnadi Jasmin³, Musawwir⁴

¹Fakultas Sastra, Universitas Bosowa

²Fakultas Ekonomi, Universitas Bosowa

³Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

Abstract. Traditional handicrafts in Lengcese village have been managed by the community for generations, but in terms of quantity and quantity of Lengcese village traditional handicraft products during the last 3 years (2016-2018) decreased, due to the number of craftsmen and coaching activities in the form of training / guidance to craftsmen diminishing, while the market potential and abundant raw materials. The results of the justification of the service team together with PPDM partners 1, 2, and 3 formulated the problems of partners: 1). The number of craftsmen decreases, the age of craftsmen is generally 30 years and above and the mentality of craftsmen both individually and in groups decreases, so that the quantity and quality of crafts decreases. 2). Business management is conventional / traditional, so that business development is less developed and tends to be chosen as a side business. 3) Lack of ability of the two partners to meet market demand, both in quantity and quality, so that the level of business revenue is less than optimal. 4. The village government has not been able to accommodate the interests of artisans, there is no center of craftsmanship, there are no institutions / bodies that foster craftsman skills, so that the contribution of traditional crafts to the Lengcese village PAD is still relatively small. Solution for the implementation of PPDM in the first year is that economic aspects are carried out through 1). The number of craftsmen increased by 10%, the easy generation has begun to be interested in craftsmen. 2). Business management is semi-intensive. 3) Partners have been able to meet market demand, both in quantity and quality. 4. The village government has begun to accommodate the interests of artisans.

Keywords: Bosara, artisans, food hoods, baskets, custom mats

I. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas andalan Kabupaten Takalar yang menjadi objek pengamatan pengabdian dalam program PPDM adalah lontar. Pohon *palm* (lontar) yang kuat kokoh, berbatang tunggal dengan tinggi 15-30 m dan diameter batang sekitar 60 cm. Daun-daun besar, terkumpul di ujung batang membentuk tajuk yang membela. Helaian daun serupa kipas bundar, berdiameter hingga 1,5 m, bercabang sampai berbagi menjari, dengan tujuh anak daun selebar 5-7 cm, sisi bawahnya keputihan oleh karena lapisan lilin. Tangkai daun mencapai panjang 1 m, dengan pelepah yang lebar dan hitam di bagian atasnya, sisi tangkai dengan deretan duri yang berujung dua, seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon lontara

Kegunaan daun lontar dapat digunakan sebagai bahan kerajinan seperti: kipas, tikar, dan aneka keranjang. Serat pelepah daun lontar pada masa silam cukup banyak digunakan di Sulawesi Selatan untuk menganyam tali atau membuat songkok, semacam tutup kepala. Kayu dari batang lontar bagian luar bermutu baik, berat, keras dan berwarna kehitaman. Kayu ini kerap digunakan orang sebagai bahan bangunan atau untuk membuat perkakas dan barang kerajinan.

Daun pandan adalah jenis daun-daunan berbentuk lancip panjang dan memiliki sudut siku pada bagian daunnya, seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Pandan

Gambar 1 dan 2 adalah bahan baku yang akan digunakan dalam membuat kerajinan adat yang terkait

dengan pelaksanaan PPDM. Kedua jenis bahan baku tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa Lengcese, sedang ketersediannya berlimpah. Hasil olahan kedua bahan baku tersebut, selanjutnya akan diolah lebih lanjut menjadi bahan baku kerajinan adat yang hasilnya seperti tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Bahan baku kerajinan adat

Kerajinan anyaman merupakan kerajinan tradisional yang masih ditekuni sampai saat ini, disamping banyak kegunaannya juga karena unsur kemudahannya. Saat ini anyaman banyak mengalami perkembangan mulai dari bentuk dan motif yang bervariasi sehingga bentuk dan motif tidak kelihatan monoton. Dengan demikian maka anyaman adalah suatu kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan cara atau teknik susup menyusup, tindih menindih dan saling lipat melipat antara lungsing dan pakan sehingga saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Untuk memberikan nilai tambah atas komoditas andalan daerah yakni daun lontar dan daun pandan masyarakat di desa Lengcese yang berprofesi sebagai pengrajin telah lama memanfaatkan/ mengolah menjadi produk kerajinan adat, seperti tudung saji, bosara, bakul, tikar, dan lain-lain. Produk kerajinan adat ini, diperuntukkan untuk acara adat, hajatan, maudu lompoo, pesta pernikahan dan lain-lain, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Produk kerajinan adat

Gambar 4 hasil kerajinan adat desa Lengcese yang pasarnya tidak pernah berakhir dan telah dipasarkan baik secara lokal maupun nasional, namun kenyataannya untuk 3 tahun terakhir ini (2016-2018)

baik secara kuantitas maupun kualitas produk kerajinan adat mengalami penurunan, sedang permintaan masyarakat setiap tahunnya semakin meningkat. Menurunnya kuantitas dan kualitas kerajinan adat dapat diindikasikan karena jumlah pengrajin dan kegiatan-kegiatan pembinaan dalam bentuk pelatihan semakin berkurang.

Hasil *justikasi* yang diperoleh dari ibu St. Baenati Dg. Tonji, SE sebagai ketua KUB Karya Bersama selaku pengepul dan pengrajin sekaligus mitra PPDM 1 dan ibu Nurmiati sebagai ketua KUB Nusa Indah selaku pengrajin dan sekaligus mitra PPDM 2, permasalahan yang dihadapi.

Pertama, pengrajin umumnya berusia 30 tahun (rata-rata sudah tua) dan jumlah pengrajin setiap tahunnya cenderung menurun. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin perempuan desa lengcese sebesar 518 jiwa ($9.675 \times 8,95\% = 962,66$ jiwa) atau sekitar 25,83% ($963 \text{ jiwa} : 3.642 \text{ jiwa} \times 100 = 26,44\%$) tentunya akan berbanding terbalik. Artinya dengan jumlah penduduk perempuan yang berusia 30 tahun keatas 518 jiwa di tambah dengan laju pertumbuhan penduduk 0,30% per tahun, sebenarnya tidak ada alasan jumlah pengrajin menurun, apa lagi yang berusia di bawah 30 tahun.

Menurunnya jumlah pengrajin dan motivasi keluarga pengrajin untuk melakukan kegiatan kerajinan ada indikasi disebabkan karena mentalitas keluarga pengrajin untuk melanjutkan usaha keluarga cenderung menurun, seperti yang dialami mitra PPDM saat mengajak keluarga dan kerabatnya untuk mengrajin, malah dengan sontak menjawab "*jamajamaan bukku*" (pekerjaan tidak ada guna-gunanya). Artinya lebih baik mencari pekerjaan lain atau mencari pekerjaan di kota dari pada menjadi pengrajin sehingga perlu dilakukan suatu program mental *coaching* baik secara individual maupun secara kelompok dan membuat rumah kreatif.

Untuk merubah *mindset* pengrajin dapat dilakukan *coaching* individu atau *group* dimana kegiatan ini merupakan proses untuk membina seseorang atau tim dalam menemukan dan bertindak berdasarkan solusi yang paling cocok untuk dirinya dan sekitarnya, yang 100% merupakan inisiatif dari mereka.

Menurut Olivero et al. (1997), pelatihan dapat meningkatkan produktivitas 22,4%, sedangkan pelatihan yang ditindak lanjuti dengan konseling dan *coaching* dapat meningkatkan produktivitas 88%. *Coaching* sebagai program pendamping atau lanjutan pertemuan setelah pelatihan untuk melihat pengaplikasian dan perkembangan materi pelatihan dalam rutinitas pekerjaan melalui kesadaran diri secara optimal serta penerapannya dalam menyusun dan mencapai target tim.

Coaching individu atau *group* dapat juga berdiri sendiri, jadi bukan sebagai lanjutan pertemuan setelah

pelatihan, materi *coaching* disesuaikan dengan kebutuhan individu atau *group* dalam mendampingi dengan menggali semua sumber daya baik itu kekuatan maupun kelemahan dan hambatan, dan kemudian membuat strategi untuk mencapai target yang telah ditentukan dan diinginkannya. *Coaching* individu atau *group* dilakukan dalam beberapa sesi dan tiap sesi membutuhkan waktu sekitar 1- 1,5 jam, dengan ikatan kontrak tiap individu atau *group* minimal 6 bulan.

Kedua, hasil kerajinan pengrajin umum masih tradisional atau tidak ada inovasi (kerajinan adat yang dihasilkan secara turun temurun) dan kebiasaan ini banyak dijumpai pada kelompok binaan ibu Nurmiati yang cenderung monoton, padahal kondisi pasar sudah berubah. Berdasarkan permasalahan ini solusi yang ditawarkan, perlu dilakukan kegiatan pelatihan produk kerajinan adat yang lebih inovatif dalam program PPDM kerajinan adat, pelatihan mental *coacing* dan membuat rumah kreatif.

Ketiga, sebagian produk kerajinan masih ada yang belum memenuhi standar (ukurannya tidak sesuai), hal ini diindikasikan adanya kecerobohan dalam mengolah bahan, menganyam dan tidak fokus, sehingga solusi yang ditawarkan perlu pelatihan pengolahan bahan baku, pelatihan menganyaman dan mental *choacing group*.

Keempat, tidak ada pembagian tugas yang jelas, hal ini diindikasikan karena di dalam kelompok tidak ada pemetaan aktivitas dalam proses produksi (pembagian unit kegiatan), sehingga dalam pelaksanaan program PPDM kerajinan adat solusi yang ditawarkan perlu pelatihan manajemen usaha.

Kelima, sebagian pengrajin mengrajin sesuai dengan selera dan cenderung mengabaikan pasar, hal ini diindikasikan pengrajin tidak mengetahui permintaan pasar (produk yang dihasilkan monoton), sehingga dalam pelaksanaan program PPDM kerajinan adat solusi yang ditawarkan perlu pelatihan manajemen usaha dan membuat rumah kreatif.

Keenam, pengrajin umumnya belum, memiliki perencanaan usaha, terkadang sulit memenuhi permintaan pasar (menunggu waktu beberapa hari untuk menyelesaikannya), pengrajin belum mengetahui cara menentukan harga pokok produksinya (jika terdesak kadang-kadang hasil anyamannya di jual rugi), dan pengrajin belum mempunyai merek usaha/dagang sehingga jika ada permasalahan di pasar sulit untuk dikenali. Solusi atas permasalahan yang hadapi mitra dalam pelaksanaan program PPDM kerajinan adat perlu pelatihan manajemen usaha dan pemasaran.

Hasil justifikasi dengan masyarakat, selaku mitra PPDM 3 yang diwakili oleh bapak Muh. Nawir Dg. Nanga selaku kepala Lengcese, permasalahan yang dihadapi:

Pertama, bahan baku untuk menganyam berlimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh pengrajin kemudian jumlah pengrajin seharusnya meningkat setiap tahun, namun kenyataannya menurun. Solusi atas permasalahan yang hadapi mitra dalam pelaksanaan PPDM kerajinan adat perlu pelatihan manajemen usaha mental *choacing*.

Kedua, pemerintah belum dapat mengakomodir kepentingan pengrajin, menyediakan pusat kegiatan pengrajin, dan belum dapat membina pengrajin disebabkan karena keterbatasan dana desa dan pengrajin umumnya tidak memiliki perencanaan bisnis. Solusi atas permasalahan yang hadapi mitra dalam pelaksanaan PPDM kerajinan adat perlu pelatihan manajemen usaha, produksi, pemasaran, mental *choacing*, menjadikan usaha kerajinan adat sebagai BumDes, dan membuat rumah kreatif.

Berdasarkan hasil justifikasi mitra 1, 2, dan 3 dengan tim pengusul, sepakat untuk melakukan program PPDM desa Lengcese sebagai sentra kerajinan adat yang direncanakan selama 3 tahun (2019-2021).

II. METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan pelatihan manajemen usaha. Pelatihan manajemen usaha dalam program pengembangan desa mitra menekankan pada aspek sumberdaya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, sehingga pada program ini melahirkan 4 sesi, yakni:

1. Pendataan pengrajin setiap dusun mencakup pengumpulan data pengrajin yang aktif dan non aktif beserta keluarganya yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang alasan pengrajin aktif atau tidak aktif dan sekaligus untuk mencari tenaga pengrajin baru dan muda. Metode pelaksanaan atas kegiatan ini dengan melakukan pencacahan data pengrajin melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh pengrajin. Prodesur kerja yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner didampingi kepala dusun, generasi muda dan mitra.
2. Pembentukan kelompok pengrajin setiap dusun yang bertujuan untuk membentuk unit-unit atau sentra-sentra kecil kerajinan adat dengan nama kelompok usaha bersama. Metode pelaksanaan yang digunakan melalui ceramah, diskusi dan pendampingan dengan melibatkan mitra. Prosedur kerja yang digunakan melalui temu konsultasi dengan mitra kelompok pengrajin dan kemudian dilanjutkan dengan membuat surat pernyataan yang menyatakan bersedia untuk menjadi anggota kelompok pengrajin dan partisipasi mitra, kelompok pengrajin aktif.
3. Pembagian tugas dan tanggung jawab setiap kelompok pengrajin dalam satu kelompok bertujuan agar setiap anggota kelompok memahami tugas dan

tanggung jawabnya didalam kelompok. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk pembagian tugas dan tanggung jawab setiap kelompok pengrajin melalui penyusunan deskripsi tugas masing-masing anggota kelompok. Prosedur kerja yang dilakukan penjelasan singkat tentang *job description* kemudian penetapan *job specification* dan untuk partisipasi mitra aktif.

4. Pelatihan *business plan* bertujuan agar setiap kelompok pengrajin mempunyai perencanaan usaha sehingga dapat memenuhi permintaan pasar. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk pelatihan *business plan* melalui ceramah, diskusi dan pendampingan. Prosedur kerja yang digunakan melalui temu konsultasi mitra dan untuk partisipasi mitra aktif.

III. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Bosara merupakan salah satu produk khas dari Makassar, bosara merupakan suatu wadah atau tempat untuk menyimpan kue tradisional dari suku Bugis Makassar yang berupa piring agak tinggi dan mempunyai kaki dan disertai penutup (Pattongko), biasanya terbuat dari rautan rotan, bambu dan daun lontar. Bosara biasanya digunakan dalam kegiatan atau acara-acara adat dan keagamaan dalam suku Bugis Makassar, bahkan hingga kini bosara masih banyak yang menggunakan, dengan berbagai macam bentuk dan pernak perniknya.

A. Bahan Baku yang Dipakai

1. Bambu, rotan dan daun lontar



2. Kain beludru/tetron



3. Kain renda-renda/ manik-manik

B. Alat yang Dipakai

1. Pisau, parang, dan gergaji
2. Gunting
3. Jarum pentul dan jarum jahit besar
4. Benang jahit

C. Proses/Teknik Pembuatan

1. Pembuatan kerangka: diawali dengan penebangan bambu usia 7-9 bulan. Kemudian diukur dan di potong dan di belah menjadi beberapa bagian. Setelah itu di jemur setelah itu di bentuk beberapa pola dengan mengaitkan bambu dengan rotan dan untuk mengikatnya di gunakan daun lontar yang sudah kering. Ketiga bahan utama ini saling di kaitkan atau di ikat membentuk tudung saji atau keranjang.
2. Pembungkusan: kerangka yang sudah jadi kemudian di bungkus dengan kain beludru/tetron berwarna sesuai dengan keinginan konsumen. Setiap ujung kain di tusuk menggunakan jarum kemudian di jahit menggunakan benang dan jarum jahit.
3. Kerangka yang sudah jadi kemudian di bungkus dengan kain beludru/tetron berwarna sesuai dengan keinginan konsumen. Setiap ujung kain di tusuk menggunakan jarum kemudian di jahit menggunakan benang dan jarum jahit.
4. Penghiasan: apabila bosara sudah di bungkus dengan kain maka selanjutnya adalah penghiasan. Untuk proses penghiasannya kain renda-renda dan manik-manik di hiasi keliling memutar bosara.
5. Finishing (evaluasi): bosara yang sudah jadi tidak serta merta jadi begitu saja di pasarkan masih ada satu proses terakhir yaitu evaluasi. Dimana semua produk di uji ulang untuk mengetahui kelayakan guna. Apa bila terdapat kesalahan maka akan di kembalikan ke divisi masing-masing.



Gambar 5. Sosialisasi program PPDM kelompok sasaran



Gambar 6. Pendataan pengrajin



Gambar 7. Pembuatan kerangka



Gambar 8. Pembungkusan



Gambar 9. Penghiasan

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan atas pelaksanaan PPDM Desa Lengese sebagai sentra kerajinan adat:

1. Aspek manajemen usaha; (1) jumlah pengrajin baru meningkat 10% dan didominasi generasi muda, (2) kelompok pengrajin baru beranggotakan 10 orang, (3) telah ada pembagian tugas dalam kelompok, pengelolaan usaha telah semi intensif.
2. Aspek produksi; (1) bahan baku telah memenuhi standar, Sudah dapat menganyam, (2) kemampuan menganyam cepat, (3) hasil anyaman telah inovatif.
3. Aspek pemasaran; (1) telah memiliki HAKI, (3) keterampilan mengemas meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor Unibos atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LP2M Unibos dan Pemerintah Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PPDM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Olivero, G., Bane, D. K., and Kopelman, R. E. (1997). "Executive Coaching as a Transfer of Training Tool: Effects on Productivity in a Public Agency." *Public Personnel Management*, 26(4), 461-469.